

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab Allah Swt. di mana di dalamnya mengandung firman-firman-Nya, yang diberikan kepada penutup para Nabi, yakni Nabi Muhammad Saw.¹ melalui perantara malaikat Jibril.² Tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *Al-Qur'ān al-karīm*, bacaan yang sempurna dan mulia.³ Ia merupakan salah dari satu kitab-kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk untuk umat manusia dan untuk memberi jawaban atau putusan hukum terhadap perbedaan-perbedaan dan problem-problem yang mereka hadapi.⁴

Bagi umat Islam, Alquran merupakan kitab suci yang menjadi *manhaj al-hidāyah*. Karenanya, mereka disuruh membaca dan mengamalkan agar dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dalam realitanya, fenomena pengamalan Alquran sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pengamalan Alquran, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai ada yang

¹Mu'ammal Hamidy, *Kunci Memahami Alquran* (Surabaya: PT. Binallmu, 1983), Cet. 2, h. 9.

²Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Alquran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 25.

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Mawdhu'ī Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), h. 3.

⁴Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 11.

sekedarmembacaAlquransebagaiibadah ritual atauuntukmemperolehketenanganjiwa.Bahkanada pula model pengamalanAlquran yang bertujuanuntukmendatangkankekuatanmagis (supranatural) atauperapengobatan dan sebagainya.⁵

Secara normatif Alquran adalah wahyu Tuhan yang berisi informasi petunjuk kepada jalan yang lurus yang dipahami dan dibaca sesuai kapasitas teks bahasa Arab.⁶Tetapi muncul pula kegiatan yang bisa dikategorikan keluar dari *mainstream*teks Alquran. Muhammad Saw. dengan posisinya sebagai Nabi dan Rasul pernah melakukan *ruqyah* dengan menggunakan ayat-ayat Alquran. Diantaranya ketika beliau menderita sakit dengan menggunakan surat *Mu'awwizātain*.

Mannā' al-Qathān mengklasifikasikan secara umum tujuan dalam membaca Alquran, yaitu ia mengelompokkannya menjadi tiga kelompok. *Pertama*, membaca Alquran sebagai ibadah. *Kedua*, membaca Alquran untuk mencari petunjuk. *Ketiga*, membaca Alquran untuk dijadikan alat justifikasi.⁷ Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Mansur bahwa dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktik memperlakukan Alquran atau unit-unit tertentu dari Alquran sehingga bermakna dalam kehidupan praktis umat pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad Saw. masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi Islam, masa di mana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat Nabi secara langsung,

⁵Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Living Qur'an,dalamM. Mansyur, Dkk.,*MetodologiPenelitian Living Qur'an danHadis*(Yogyakarta: TH-Press & Teras, 2007), h. 65.

⁶Lihat Q.S. *Fushshilat* Ayat 44.

⁷Mannā' Khalil al-Qattān, *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Madinah: Mansyurat al'asr al-Hadist, 1973), h. 21.

praktik semacam ini konon dilakukan oleh Nabi sendiri. Menurut laporan riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* lewat surah *al-Fātiḥah*, atau menolak sihir dengan surat *al-Mu'awwizatain*.

Kalaulah praktik semacam itu sudah ada pada zaman Nabi, maka hal ini berarti bahwa Alquran diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantis surat *al-Fātiḥah* tidak memiliki kaitan dengan soal penyakit, tetapi digunakan untuk fungsi di luar fungsi semantisnya. Barangkali lantaran ini pula maka mushaf-mushaf tertentu tidak menjadikan surat-surat ini sebagai bagian dari teks Alquran.

Apa yang pernah dilakukan oleh Nabi ini tentu bergulir sampai generasi-generasi berikutnya, apalagi ketika Alquran mulai merambah wilayah baru yang memiliki kesenjangan kultural dengan wilayah dimana Alquran pertama kali turun. Bagi telinga dan lidah yang sama sekali asing dengan bunyi teks Alquran dalam kapasitasnya sebagai teks berbahasa Arab, maka peluang untuk memperlakukan Alquran secara khusus menjadi jauh lebih besar dibandingkan ketika masih berada dalam komunitas aslinya.

Anggapan-anggapan tertentu terhadap Alquran dari berbagai komunitas baru inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan Alquran dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya. Hal ini berarti bahwa terjadinya praktik pemaknaan Alquran yang tidak mengacu pada pemahaman atas

pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “fadilah” dari unit-unit tertentu teks Alquran, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.⁸

Hal seperti itu pula pernah dilakukan oleh sahabat ketika melewati sebuah daerah, sebagaimana hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ إِيَّاسٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ ثَلَاثِينَ رَاكِبًا قَالَ فَنَزَلْنَا بِقَوْمٍ مِنَ الْعَرَبِ قَالَ فَسَأَلْنَاهُمْ أَنْ يُضَيِّفُونَا فَأَبَوْا قَالَ فَلَدَغَ سَيْدُهُمْ قَالَ فَأَتَوْنَا فَقَالُوا فِيكُمْ أَحَدٌ يَرْقِي مِنَ الْعُقْرِبِ قَالَ فَقُلْتُ نَعَمْ أَنَا وَلَكِنْ لَا أَفْعَلُ حَتَّى تُعْطُونَا شَيْئًا قَالُوا فَإِنَّا نُعْطِيكُمْ ثَلَاثِينَ شَاةً قَالَ فَقَرَأْتُ عَلَيْهَا الْحَمْدُ لِلَّهِ سَبْعَ مَرَّاتٍ قَالَ فَبَرَأَ قَالَ فَلَمَّا قَبَضْنَا الْعَنَمَ قَالَ عَرَضَ فِي أَنْفُسِنَا مِنْهَا قَالَ فَكَفَفْنَا حَتَّى أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَذَكَّرْنَا ذَلِكَ لَهُ قَالَ فَقَالَ أَمَا عَلِمْتُمْ أَنَّهَا رُقِيَةٌ اقْسِمُوهَا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ بِسَهْمٍ.⁹

Kenyataan semacam ini, secara jelas, menunjukkan bahwa sejak awal Alquran sudah diberlakukan melebihi kapasitasnya sebagai sebuah teks oleh para pemeluk Islam.

Berinteraksi dengan Alquran menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Alquran tertentu secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain, sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada tingkat tertentu, melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi.

Pengalaman bergaul dengan Alquran itu meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan,

⁸M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Alquran*, dalam M. Mansur, Dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 3-4.

⁹Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ibnu Hanbal*, (Bairut: Dārul Fikri, 1994), Juz. 4, Cet. 2, h. 5..

misalnya membaca Alquran, memahami dan menafsirkan Alquran, berobat dengan Alquran, mengusir makhluk halus dengan Alquran, menerapkan ayat-ayat Alquran tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menulis ayat-ayat Alquran untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan.¹⁰

Abdul Mustaqim berpendapat bahwa jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Alquran itu sendiri.¹¹

Senada dengan itu Muhammad Yusuf menyatakan bahwa upaya untuk membuat hidup dan menghidupkan Alquran oleh masyarakat, dalam arti respons sosial (realitas) terhadap Alquran, menurut hematnya dapat dikatakan *living Qur'an*, baik itu Alquran dilihat masyarakat dari ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*hudā*) yang bernilai sakral di sisi lain.¹² Dalam lintas sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktik memperlakukan Alquran atau unit-unit tertentu dari Alquran sehingga bermakna dalam kehidupan praktis umat pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad

¹⁰Muhammad Chizin, Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Alquran, dalam M. Mansyur, Dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 12.

¹¹Abdul Mustaqim, Metodologi Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif, dalam M. Mansyur, Dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 68.

¹²Muhammad Yusuf, Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam M. Mansyur, Dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 36-37.

Saw. masih hidup,¹³ sebagaimana yang sudah penulis singgung di atas tadi bahwa Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* lewat surah *al-Fātihah*.

Banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan arah kajian *living Qur'an*, salah satunya datang dari Sahiron Syamsuddin yang menyatakan bahwa “Teks Alquran yang ‘hidup’ dalam masyarakat itulah yang disebut the *living Qur'an*, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan Alquran disebut dengan *living tafsir*. Sedangkan yang dimaksud dengan teks Alquran yang hidup ialah pergumulan teks Alquran dalam ranah realitas yang mendapat respon dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian ‘respon masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Alquran dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil”.¹⁴

¹³Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Alquran*, dalam M. Mansyur, Dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 3.

¹⁴Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah dalam Penelitian Alquran dan Hadis*, dalam M. Mansyur, Dkk., *Metodologi Penelitian Quran dan Hadis*, h. xviii-xiv.

Disisi lain, M. Mansur, berpendapat bahwa pengertian *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim.¹⁵

Alquran memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan ini, diantaranya adalah sebagai petunjuk bagi manusia¹⁶ dan orang-orang bertakwa, serta sebagai *syifā'* bagi manusia. Fungsi al-Quran sebagai obat penawar (*syifā'*) ini pada umumnya diakui oleh para ulama. Namun ulama berbeda pendapat apakah obat untuk penyakit jasmani atau rohani atau kedua-duanya. Dalam buku *Samudera al-Fatihah* yang ditulis oleh Bey Arifin, menyatakan:

“Semua ulama sepakat bahwa Alquran itu dapat menjadi obat. Tetapi obat apa, mereka berlainan pendapat ada diantara mereka mengatakan sebagai obat dari penyakit-penyakit batin (rohani saja), tidak dapat menjadi obat dari penyakit-penyakit jasmani (mengenai tubuh). Tapi pendapat lain mengatakan, menjadi obat bagi penyakit-penyakit rohani dan jasmani (kedua-duannya)”.¹⁷

Dalam beberapa ayat Alquran ada menyatakan atau tersirat bahwa ayat-ayat Alquran memang dapat dijadikan sebagai obat atau penawar dari penyakit. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah dalam Surat *Yūnus* ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)¹⁸

¹⁵M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Alquran*, dalam M. Mansyur, Dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 5.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), h. 30.

¹⁷Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), h. 10.

¹⁸Departemen Agama RI, *Mushaf Alqurandan Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 216.

Ayat-ayat Alquran yang digunakan sebagai *syifā'* ini banyak beredar dimasyarakat, khususnya pada masyarakat Banjar, sebab Ulama disana sering menyampaikan ayat-ayat tersebut ketika mengajar di pondok-pondok pesantren pada santrinya maupun pada jamaah di pengajian majelis-majelis taklim. Bahkan bukan hanya itu saja, sering sekali kita dengar beberapa *tuan Guru* menyampaikan dan memberikan suatu amalan-amalan dan bacaan-bacaan, baik itu amalan untuk murah rezeki, syarat dagang supaya dagangannya laku, penerang hati, dan lain sebagainya, yang semuanya itu diambil dari Alquran dan Hadis serta ada juga dari perkataan para Ulama.

Dalam hal ini peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang ayat-ayat apa saja yang biasa digunakan sebagai *syifā'* tersebut, khususnya oleh Guru Fahrudin.

Guru Fahrudin adalah merupakan salah satu *tuanGuru* yang aktif mengisi majelis taklim di beberapa tempat. Di dalam ceramahnya beliau juga seringkali menyampaikan dan memberikan amalan-amalan dan bacaan-bacaan kepada para jamaahnya, seperti amalan ilmu mohon perlindungan kepada Allah dari gangguan marabahaya (*ilmu pagar diri*), amalan untuk murah rezeki, amalan atau bacaan agar dijauhkan dari penyakit (*ayat syifā'*), amalan *pilungsur* beranak supaya mudah dalam melahirkan, amalan penarik simpatik perempuan (*pekasih*), lebih dari itu hingga sampai pada pemberian tawar dan rajah.

Adapun alasan penulis menentukan atau memilih Guru Fahrudin sebagai subjek penelitian, yaitu karena Guru Fahrudin merupakan *Guru tuha* (sebutan masyarakat banjar kepada Guru yang sudah berumur), juga termasuk tokoh Ulama di desa Makmur, kecamatan Gambut, kabupaten Banjar, yang memiliki beberapa majelis taklim yang tersebar di beberapa tempat. Dari hasil wawancara dengan beliau, pengajian yang masih aktif beliau isi sekarang ini berjumlah 20 tempat majelis taklim, yang tersebar di beberapa tempat.

Dari beberapa fakta di atas menarik perhatian penulis untuk menggali lebih dalam mengenai ayat-ayat Alquranyang dijadikan sebagai obat (*syifā'*) oleh Guru Fahrudin dari segi pemahaman dan aplikasiayat tersebut, yang akan penulis susun dalam bentuk skripsi dengan judul “studi *living Qur'an* padapraktik pengobatanGuru Fahrudin di desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latarbelakang masalah di atas, ada beberapa masalah pokok yang dapat dijadikan rumusan masalah sekaligus fokus penelitian, yaitu:

1. Ayat Alquran apa saja yang digunakan pada praktik pengobatan Guru Fahrudin?
2. Bagaimana pemahaman GuruFahrudin terhadap ayat-ayat yang dijadikan *syifā'*(obat)?

3. Bagaimana aplikasi pengobatan dengan menggunakan ayat Alquran yang dilakukan oleh Guru Fahrudin ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan ayat Alquran yang digunakan pada praktik pengobatan Guru Fahrudin.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman Guru Fahrudin terhadap ayat yang dijadikan pengobatan
- c. Untuk mengetahui aplikasi pengobatan dengan menggunakan ayat Alquran yang dilakukan oleh Guru Fahrudin

2. Signifikansi

Adapun Signifikansi atau kegunaan dari hasil penelitian ini:

a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan ilmu di bidang tafsir hadis khususnya dalam kajian *living Qur'an* dalam mengkaji fenomena di masyarakat terkait respon masyarakat terhadap hadirnya Alquran dalam kehidupan mereka.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan dapat membantu memberikan informasi dan tambahan pengetahuan mengenai ayat-ayat Alquranyang

dijadikan pengobatan (*syifā'*) untuk menyembuhkan beberapa macam penyakit.

D. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap masalah dalam skripsi ini, perlu diingat kembali bahwa penelitian ini berjudul “studi *living Qur'an* padapraktik pengobatan Guru Fahrudin di desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar”

Dari judul ini penulis perlu mengemukakan definisi operasional atau penjelasan dan batasan penelitian nantinya sebagai berikut:

1. *Living Qur'an*

Adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran disebuah komunitas Muslim tertentu.¹⁹ Adapun salah satu arti penting kajian *living Qur'an* adalah memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian Qur'an kontemporer, sehingga studi Alquran tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks saja.²⁰

2. Ayat *Syifā'*

¹⁹M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Alquran*, dalam M. Mansyur, Dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. 8.

²⁰Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif*, dalam M. Mansyur, Dkk., *Metodologi Penelitian Quran dan Hadis*, h. 70.

Secara etimologi kata “ayat” adalah berasal dari bahasa Arab yang berarti tanda, mukjizat, sesuatu yang ajaib, atau ayat itu sendiri.²¹ Ada juga yang mengartikannya dengan teladan, kelompok dan ayat-ayat Alquran.²² Secara terminologi ayat berarti beberapa jumlah atau susunan perkataan yang mempunyai permulaan dan penghabisan yang dihitung sebagai suatu bagian dari surat dalam Alquran.²³ Sedangkan kata *syifā'* bisa diartikan *kesembuhan* atau *obat*, dan digunakan juga dalam arti *keterbebasan dari kekurangan* atau *ketiadaan aral* dalam memperoleh manfaat.²⁴ Jadi, yang penulis maksudkan disini adalah ayat-ayat Alquran yang digunakan sebagai pengobatan (*syifā'*) yang berorientasi pada kasus-kasus yang sudah ditangani oleh si subjek.

E. Tinjauan Pustaka

Di antara penelitian mengenai *living Qur'an* yaitu; Moh Ali Wasi' yang mengangkat judul “Fenomena Pembacaan Alquran dalam Masyarakat, (*Studi Fenomenologis atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung, Kelurahan Segoroyoso*), Pleret, Bantul.”²⁵ Dalam skripsi tersebut membahas tentang respon masyarakat Srumbung terhadap

²¹Muhmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Pt. Hidayakarya Agung, 1989), h. 53.

²²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. Ke-17, h. 50.

²³M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir* (Jakarta: Pt Bulan Bintang, 1994), h. 60.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h.352.

²⁵Moh. Ali Wasi', *Fenomena Pembacaan Alquran Dalam Masyarakat (Studi Fenomenologis atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung, Kelurahan Segoroyoso, Pleret, Bantul)* (Yogyakarta: Skripsi

p perintah membaca Alquran dan mengetahui model-model bacaan Alquran dan bagian mana saja dalam Alquran yang sering dibaca. Penelitian ini terkait dengan model *living Qur'an* yang berupa pembacaan bagian ayat atau surat tertentu dari Alquran.

Nurul Hidayah dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi Alquran sebagai *Syifā'* bagi Manusia (*Studi Kasus pada Masyarakat Kuin Selatan Kecamatan Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin*)”, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadis, IAIN Antasari Banjarmasin, 1999. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap kasus memunguskan Alquran sebagai metode pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat kuin selatan.²⁶

Sebenarnya penelitian Nurul Hidayah dengan penelitian penulis tidaklah jauh berbeda, namun perlu digaris bawahi bahwa ayat-ayat yang penulis cantumkan dalam penelitian penulis berbeda dengan ayat-ayat yang sudah diteliti oleh saudara kita tersebut, meskipun ada beberapa ayat yang sama, seperti Q. S. Al-baqarah/2 : 255 dan 285-287. Adapun penelitian yang terdahulu menggunakan pendekatan pemahaman dari masyarakatnya sedangkan penulis menggunakan pendekatan dari satu tokoh Ulama yang sering memberikan amalan-amalan disetiap pengajiannya. Disinilah letak persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005). [Http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23233/7/Cover.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23233/7/Cover.pdf), 11 Desember 2014.

²⁶Nurul Hidayah, *Fungsi Alquran sebagai Syifa' bagi Manusia (Studi Kasus pada Masyarakat Kuin Selatan Kecamatan Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin)*, (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadis, IAIN Antasari Banjarmasin, 1999), h. 58.

Penulis juga menemukan penelitian yang berkaitan dengan judul yang diteliti yakni oleh saudari Nor Halimah, dengan judul skripsi “*Ruqyah Syar’iyah untuk Penderita Gangguan Kesurupan di Pondok Sehat al-Wahida kota Banjarmasin (tinjauan psikologis)*”, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Psikologi Islam, IAIN Antasari Banjarmasin, 2014.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penulis langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

2. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah satu tokoh Ulama, yakni Guru Fahrudin yang menggunakan Alquran sebagai pengobatan.

c. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang digunakan sebagai pengobatan (*syifā'*) pada praktik Guru Fahrudin di desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

3. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti atau objek utama yaitu berupa ayat Alquran apa saja yang digunakan Guru Fahrudin pada praktik pengobatan (*syifā'*). Sedangkan data sekunder (penunjang) yaitu buku-buku yang berkaitan tentang *syifā'* (obat), buku-buku tafsir dan antropologi.

b. Sumber Data

1. Responden yaitu Guru Fahrudin yang menggunakan ayat-ayat Alquran dalam praktik pengobatannya.
2. Informan yaitu pegawai di desa Makmur Kecamatan Gambut.

c. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung

maupun tidak langsung.²⁷ Disini penulis melakukan pengamatan secara langsung ke beberapa majelis yang beliau isi dan berkunjung ketempat beliau, untuk mengetahui lebih dalam mengenai ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan tersebut.

b) Wawancara

Wawancara yaitu penulis mengadakan serangkaian tanya jawab secara langsung kepada responden untuk mengumpulkan data, khususnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

c) Dokumenter

Dokumentasi yaitu penulis mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan penelitian khususnya data gambaran umum lokasi penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data diuraikan secara deskriptif terhadap ayat-ayat *syifā'* dalam Alquran satu demi satu, dan pemahaman ayat tersebut, serta aplikasinya, kemudian penulis memberikan analisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut, baik dengan bantuan teori maupun pendapat peneliti tersebut. Setelah data dianalisis, kemudian data disimpulkan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan jawaban permasalahan yang sudah dikemukakan.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

²⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Prees, 2011), h. 72.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Reneka Cipta, 1995), h. 350.

Penelitian yang berjudul; Studi *living Qur'an* padapraktik pengobatan Guru Fahrudin di desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar ini akan dibagi menjadi enam bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan segnifikansi, defenisi operasional, tinjauan puskata, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab ini dijelaskan penjelasan-penjelasan awal mengenai penelitian yang dilakukan.

Bab dua yakni landasan teori, bab ini dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu (1) Alquran sebagai pengobat; tinjauan umum dari penuturan Alquran sendiri dan pandangan Ulama. Sub bab selanjutnya menerangkan tentang (2) Metodologi tafsir; sumber, metode penafsiran, dan corak. Dan sub berikutnya menerangkan (3) Perspektif antropologis tentang magis dalam pengobatan.

Bab tigayakni gambaran lokasi dan biografi, bab *pertama* berisikan gambaran lokasi penelitian, dan pada sub bab *kedua* berisikan biografi Guru Fahrudin.

Bab empat yakni penggunaan ayat-ayat Alquran pada praktik pengobatan Guru Fahrudin, pada sub bab *pertama* berisikan tentang; ayat-ayat Alquran dalam pengobatan, sub bab *kedua* berisikan; pemahaman Fahrudin tentang ayat tersebut, dan pada sub bab *ketiga* berisikan; aplikasi ayat tersebut menurut Guru Fahrudin.

Bab lima adalah analisis, pada sub bab pertama akan mengemukakan analisis dari sumber, metode penafsiran, dan corak dan pada sub bab ke dua tinjauan antropologis.

Bab enam adalah penutup, yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Bab ini juga merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah dibuat dalam pembahasan penelitian skripsi ini.